

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai aspek mulia yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi penerus, agar tidak kehilangan pegangan budaya, tradisi, dan nilai yang selama ini dipegang. Oleh karena itu upaya dalam mengembangkan sistem kehidupan manusia ke arah yang lebih baik adalah melalui peningkatan kualitas pelayanan pendidikan. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan sebagai tema sentral dalam wacana pembangunan bangsa.

Pendidikan yang dilaksanakan mencakup unsur pendidikan Agama untuk mengarah pada aspek sikap dan budi pekerti luhur. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

M. Atho' Mudzhar mengatakan bahwa "Agama memberi arti kehidupan. Hidup ini rasanya lebih berarti dengan agama dan sebaliknya hidup ini rasanya tidak berarti tanpa agama, agama menjadi pedoman hidup (*Way of life*), agama memberi

menjadi berita sehari-hari seperti perkelahian antar pelajar, minuman keras dan narkoba, hingga pergaulan bebas. Selain itu keluarga yang semestinya menjadi pembentuk bagi pembinaan moral anak tidak lagi berperan sepenuhnya akibat pemikiran orang tua yang lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan material sehingga mengabaikan komunikasi dalam keluarga. Karena itulah sekolah menjadi alternatif yang dapat menawarkan pembinaan moral yang diprogramkan secara sengaja dan sistematis.

Pembinaan nilai moral dalam kondisi sekarang menjadi sangat penting peranannya, bahkan rujukan moral yang dikembangkan tidak cukup berdasarkan kepada nilai moral masyarakat, apalagi pada masyarakat yang sedang mencari bentuk seperti di Indonesia. Karena itu pembinaan moral yang merujuk kepada nilai-nilai agama menjadi kebutuhan yang utama. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pembinaan nilai siswa. Persoalan yang peneliti maksudkan adalah persoalan tujuan pendidikan yang paling mendasar, yaitu sesuai Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sarta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

³Republik Indonesia, "Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 1," dalam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 5

Pendidikan keagamaan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sudah sangat jelas bahwa tujuan dan fungsi pendidikan dalam undang-undang diatas pada dasarnya menitik beratkan pada nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat dan agama. Dalam pengantarnya Zubaedi mengatakan:

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkiti sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain di indikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, criminal, kekerasan, dan anekaa perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas social dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad, seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.⁵

Lebih jauh lagi Zubaedi menjelaskan bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan

⁴Republik Indonesia, "Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3," dalam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 9

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3

pendidikan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tentang tata nilai, ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. Bahkan merujuk pada hasil penelitian Afiah dkk. (2003), materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung hanya terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) saja.⁶

Mencermati rumusan di atas, peneliti mencoba mengamati satu aspek dari sekian banyak aspek pendidikan. Aspek akhlak mulia seperti perilaku hidup bersih, rapi, percaya diri, dan kesopanan. Pada aspek ini dalam kenyataan di lapangan belum sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Ketidak disiplin siswa tentu di pengaruhi oleh banyak faktor. Disinilah menjadi menjadi masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Menurut peneliti berarti pendidikan selama ini diterima siswa belum menyentuh pada nilai-nilai yang sesungguhnya. Tata tertib yang dibuat sekolah belum sampai kepada pembentukan sikap siswa. Di lain pihak, bagi sekolah yang pelaksanaan pendidikannya baik dan diwujudkan dengan prestasi sekolah seperti sekolah unggul, sekolah efektif, sekolah faforit, sekolah berstandar nasional/internasional atau sejenisnya. Hal ini sejalan bahwa maju mundurnya sebuah sekolah tentu sangat berkaitan dengan mutu guru-gurunya, mutu pimpinannya terutama sekali mutu kepala sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi yang diharapkan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan siswa sesuai dengan potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogis. Hibana menyatakan, bimbingan dan konseling adalah serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai kehidupan

⁶ *Ibid.*

yang sukses dan bahagia dengan cara memahami diri dan menyesuaikan diri agar mereka mampu berkembang lebih baik.⁷ Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam Bab I Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 6 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”⁸ Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa konselor termasuk ke dalam kategori pendidik.

Selanjutnya beban kerja guru pembimbing dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 pasal 1 ayat (6) tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa: “Beban mengajar guru pembimbing atau konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.”⁹ Mengampu layanan bimbingan dan konseling adalah pemberian

⁷Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003), h. 11

⁸ Republik Indonesia, “Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3,” dalam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 5

⁹Akhmad Sudrajat, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, (Jakarta: 2014), h. 1, [https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com / 2014 / 11 / permendikbud -no-39-tahun-2009 -tentang-bimbingan-dan-konseling](https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-39-tahun-2009-tentang-bimbingan-dan-konseling). (5 Januari 2016).

perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 peserta didik yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

Selain itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 6 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada ayat 4 dinyatakan bahwa: “Layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu dan ayat 5 disebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di luar kelas setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu. Hal ini berarti kegiatan bimbingan dan konseling memiliki beban belajar 2 jam per minggu masuk kelas.”¹⁰

Adanya peraturan dari surat keputusan tersebut di atas memberikan bukti bahwa kehadiran bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan tidak diragukan lagi karena pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan bimbingan dan onseling di sekolah. Namun pada kenyataannya setiap sekolah kekurangan guru pembimbing karena jumlah guru pembimbing dipatok berdasarkan jumlah kelas tidak berdasarkan jumlah siswa. Bahkan banyak sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing.

¹⁰Akhmad Sudrajat, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, (Jakarta: 2014), h. 18, <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. (5 Januari 2016).

Agar bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal maka diperlukan kegiatan manajerial yang baik, kemampuan manajerial merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru pembimbing. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor dinyatakan bahwa konselor harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional ke 13-15 yaitu konselor dituntut mampu melakukan manajemen bimbingan dan konseling.

Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala aktivitas yang dimulai kegiatan dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan bimbingan dan konseling. Melalui perencanaan yang baik akan memperoleh kejelasan arah pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling serta memudahkan untuk mengontrol kegiatan yang dilaksanakan sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu disadari berbeda dengan guru bidang studi lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada guru pembimbing kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan luar kelas sehingga walaupun jadwal kegiatan telah direncanakan dalam program layanan namun kadang bisa berubah karena bersifat insidental tergantung kepada kebutuhan peserta didik. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi mencakup penilaian personil, program, dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Manajemen adalah salah satu faktor kunci yang sangat berperan dalam suatu organisasi, kebutuhan akan manajemen dalam bimbingan dan konseling sudah merupakan keharusan karena manajemen berhubungan erat dengan usaha pencapaian tujuan. Menurut Sugiyo, “Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling harus disusun dengan sebaik mungkin, agar dapat memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka oleh karena itu perlu adanya manajemen dalam bimbingan dan konseling. Manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”¹¹

Dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling, pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sekaligus menghilangkan kesan bahwa konselor bekerja secara insidental dan bersifat kuratif semata-mata. Berbagai kesalahpahaman yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bahwa bimbingan dan konseling dianggap sebagai *polisi sekolah*, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling. Ini sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang memiliki manajemen yang baik. Selain itu hambatan yang sering dialami oleh guru bimbingan

¹¹Sugiyo, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2008), h. 27

dan konseling dalam menyusun program bimbingan dan konseling adalah tidak tahu prosedur dalam menyusun program dan tidak tahu bentuk program yang baku. Sedangkan hambatan lain yang dialami dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah tidak sesuainya jumlah tenaga bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa asuh, masalah sarana dan prasarana yang belum lengkap, bahkan didalam kurikulum 2013 tidak tersedianya jam tatap muka antara guru pembimbing (konselor) dengan siswa.

Berdasarkan data diatas, maka guru bimbingan dan konseling adalah orang yang berperan serta bertanggung jawab terhadap pembinaan siswa di sekolah. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling membutuhkan suatu tata cara atau manajemen yang baik supaya dapat memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kabupaten Tapin adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, ibu kota kabupaten ini terletak di Rantau. Di bawah Kementerian Agama Kabupaten Tapin mempunyai tiga Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri yaitu, MAN 1 Rantau, MAN 2 Rantau dan MAN 3 Rantau.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling terhadap Pembinaan Moral siswa di MAN 1 Rantau yang dianggap memiliki prestasi tinggi diantara yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian di MAN 1 Rantau, karena dalam pelaksanaan standar pendidikan di setiap madrasah pasti ada perbedaan, baik itu madrasah yang mempunyai prestasi tinggi maupun madrasah yang tingkat prestasinya rendah.

Berdasarkan peninjauan awal, bahwa MAN 1 Rantau tergolong sekolah yang berprestasi tinggi karena MAN 1 Rantau sering meraih prestasi dan juara dalam berbagai perlombaan di tingkat kabupaten, propinsi maupun tingkat nasional, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. MAN 1 Rantau adalah sekolah yang mempunyai prestasi dan terletak di perkotaan. Telah kita ketahui bahwa sekolah yang letaknya di perkotaan akan cepat masuk budaya luar yang tidak baik seperti perkelahian antar pelajar, banyak berkeliarannya siswa pada jam sekolah, dan kebut-kebutan di jalan raya. Oleh karena itu madrasah menyediakan pelayanan bimbingan dan konseling serta dilakukan pembinaan moral agar siswa tersebut tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul **“Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Moral Siswa Pada Sekolah Berprestasi (Studi Kasus Di MAN 1 Rantau)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Rantau?
2. Bagaimana pembinaan moral siswa di MAN 1 Rantau?
3. Bagaimana dampak dari bimbingan dan konseling terhadap pembinaan moral siswa di MAN 1 Rantau?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Rantau?
2. Untuk mengetahui pembinaan moral siswa di MAN 1 Rantau?
3. Untuk mengetahui dampak dari bimbingan dan konseling terhadap pembinaan moral siswa di MAN 1 Rantau?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi guru pembimbing dalam manajemen bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.
 - b. Sebagai bahan masukan yang perlu ditindak lanjuti oleh guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan moral siswa.
 - c. Dampak dari manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan moral siswa di sekolah/madrasah diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan yang bermutu, unggul dan bermoral serta berakhlak mulia.

2. Praktis

- a. Bagi instansi berwenang (Kementrian Agama Kabupaten Tapin) hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan dan memonitoring sekolah dan madrasah terutama dalam manajemen bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah agar turut bekerjasama sehingga dapat memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi guru pembimbing, dalam memajemen bimbingan dan konseling dapat terus meningkatkan kemampuan manajerialnya agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien.
- d. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, sebagai tambahan referensi di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan moral siswa.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan bagi penelitian selanjutnya, baik dengan sasaran atau fokus yang berbeda, maupun dengan sasaran yang sama dengan fokus penelitian yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas maka penulis merasa perlu memberikan beberapa definisi sebagai berikut :

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹²

Dalam penelitian ini berdasarkan pengertian manajemen, manajemen pelayanan bimbingan dan konseling dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dengan penggunaan sumber daya lainnya atau bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bimbingan dapat di artikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-terusan dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.¹³

Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada siswa dengan tujuan siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan hidupnya.

¹² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.272

¹³ Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.2

Konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁴

Konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu, yaitu guru bimbingan dan konseling yang berusaha membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah belajar maupun masalah pribadi.

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan pengelolaan, yaitu suatu kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, dengan menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan untuk mengetahui bagaimana hasilnya.¹⁵

Manajemen bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling dengan menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁴ *Ibid*, h.5

¹⁵ Sugiyo, *Manajemen...*, h. 28

2. Pembinaan Moral Siswa

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun, mendirikan perintah, mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.¹⁶

Yang di maksud pembinaan dalam penelitian adalah suatu proses, cara, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien agar siswa bisa menjadi lebih baik.

Moral yaitu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti, kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani dan disiplin.¹⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan moral adalah kebiasaan siswa dalam bertingkah laku yang baik berupa kesopanan, keadaban dan baik dalam budi bahasanya.

Dalam pelaksanaannya pembinaan moral pasti mempunyai tujuan, Zakiah Darajat berpendapat bahwa tujuan pembinaan moral adalah:

“..... untuk membina/mental seseorang kearah agama sesuai agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.”¹⁸

¹⁶ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), h. 123

¹⁷ *Ibid.*, h. 378

¹⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 86

Adapun yang dimaksud pembinaan moral dalam penelitian ini adalah suatu upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengatur, atau langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya perilaku yang terpuji.

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa dalam istilah pendidikan merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa ialah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkeprampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.¹⁹

Dalam penelitian ini yang di maksud siswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan menengah tingkat atas.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembinaan moral siswa dalam penelitian ini adalah proses membimbing siswa agar memiliki perilaku yang mengacu pada nilai-nilai dan etika. Pembinaan moral (moral yang baik) siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Pembinaan moral merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan

¹⁹Ahmad Mujib, *Pengertian Siswa Menurut Para Ahli*, <http://www.infodanpengertian.blogspot.co.id> (23 Mei 2017)

konseling terhadap moral peserta didik, karena guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penjelasan pendahuluan melalui beberapa sumber, penulis mendapatkan beberapa penilaian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Yusri, 2013, tesis dengan judul “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Siswa Pada SMA Di Kota Sabang”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru BK dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk program bimbingan dan konseling pada SMA di Kota Sabang meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus. (2) pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada SMA di Kota Sabang antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus, (3) hambatan yang dialami guru BK pada SMA di Kota Sabang dalam menyusun program adalah tidak tahu prosedur dalam

menyusun program. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah tidak tersedianya jam tatap muka dengan siswa dan sarana yang masih kurang. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan moral siswa.²⁰

2. Ahmad Mas'udi, 2015, tesis dengan judul "Pola Penanganan Guru PAI dan BK Terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa (Studi Kasus Di SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2013-2014)". Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku siswa membolos, merokok, berkata kotor, berani terhadap guru, perkelahian antar teman, mabuk-mabukan, tawuran yang disebabkan karena faktor balas dendam, dan tindak asusila seperti pergaulan bebas. Penanganan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah dengan melalui pembinaan secara mandiri setelah pulang sekolah. Pola yang dilakukan menggunakan dua pola yaitu dengan pola preventif dan represif. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan moral siswa.²¹

²⁰ Yusri, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembinaan Siswa Pada SMA Di Kota Sabang" (Tesis, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, 2013)

²¹ Ahmad Mas'udi, "Pola Penanganan Guru PAI dan BK Terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa Studi Kasus Di SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2013-2014"(Tesis, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015)

3. Lathifah, 2016, tesis dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan (*planning*), meliputi aktivitas penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan bersama-sama pada saat MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). 2) Pengorganisasian (*organizing*), meliputi aktivitas mengelola pembagian program layanan yaitu membagi layanan dan bidang-bidang bimbingan serta mengelola pembagian kerja berdasarkan pola dan pembagian tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai. 3) Pelaksanaan (*actuating*) meliputi aktivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai. Pada SMPN 1 Barabai pelaksanaan di lakukan dengan dua cara yaitu didalam jam pembelajaran di kelas dan diluar jam pembelajaran. Pada MTsN Model Barabai pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan diluar jam pembelajaran. 4) Pengawasan (*controlling*), meliputi aktivitas penilaian dan tindak lanjut bimbingan dan konseling pada SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan moral siswa.²²

²² Lathifah, “Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka teoritis membahas teori yang melandasi permasalahan tesis yang merupakan landasan teoritis yang diterapkan dalam tesis. Pada bab ini berisi tentang konsep dasar manajemen bimbingan dan konseling, konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah, konsep dasar moral, konsep dasar bimbingan dan konseling Islam, kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian, yang di dalamnya berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data dan pembahasan. Paparan data penelitian mengemukakan gambaran umum lokasi penelitian, manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Rantau, pembinaan moral siswa di MAN 1 Rantau. Pembahasan, berisi tentang Implementasi fungsi manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Rantau, pembinaan moral siswa di MAN 1 Rantau

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.